

PENERAPAN KONSELING NARATIF UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMA NEGERI 1 KONTUNAGA

Saribulan¹, Syamsul Bachri Thalib², Syahril Buchori³

saribulan154@gmail.com¹, bachrisyamsul292@gmail.com²,

sahril.buchori@unm.ac.id³

Universitas Negeri Makassar

Abstract

This research examines the application of narrative counseling to increase student learning independence at SMA Negeri 1 Kontunaga. The problem in this study was: (1) What is the description of the degree of learning independence of students in SMA Negeri 1 Kontunaga?, (2) How is the implementation of narrative counseling to improve students learning independence of students in SMA Negeri 1 Kontunaga?, (3) Can the application of narrative counseling to improve students learning independence of students in SMA Negeri 1 Kontunaga?. The purpose of this research is to find out: (1) To find out the level of learning independence of students at SMA Negeri 1 Kontunaga, (2) To find out the implementation of Narrative Counseling to increase student learning independence at SMA Negeri 1 Kontunaga, (3) To find out what Narrative Counseling can do. increasing student learning independence at SMA Negeri 1 Kontunaga. This research approach is quantitative research with a true-experimental design research type with the randomized pretest-posttest control group design model. The population in this study were students in classes X1-A, X2-B, X3-C, X4-D, and The research sample was 24 students with classification of 12 students as the experimental group and 12 students as the control group. Data collection techniques were carried out using the learning independence scale and observation. The data analysis technique uses descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis using the t-test. The results of the research show that: (1) The description of the level of learning independence of students at SMA Negeri 1 Kontunaga before being given narrative counseling was in the "low" category and after being given treatment in the form of narrative counseling it could increase students' learning independence in the "high" category. (2) Implementation of narrative counseling to increase student learning independence at SMA Negeri 1 Kontunaga is carried out in 6 meetings in stages: (a) Providing information, (b) Remembering narratives, (c) Objectifying narratives, (d) Subjectifying narratives, (e) Metaphorizing narratives, and (f) Projecting narratives. During the implementation of each stage of narrative counseling, students showed participation in the high category. (3) The implementation of narrative counseling can increase student learning independence at SMA Negeri 1 Kontunaga.

Keywords: Learning independence and narrative counseling

Abstrak

Penelitian ini menelaah penerapan konseling naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga. Masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah gambaran tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga?, (2) Bagaimana pelaksanaan konseling naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga?, (3) Apakah penerapan konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui gambaran tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga, (2) Untuk mengetahui pelaksanaan Konseling Naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga, (3) Untuk mengetahui Konseling Naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga. Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian True-experimental design dengan model the randomized pretest-posttest control group design. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X1-A, X2-B, X3-C, X4-D, dan X5-E di SMA Negeri 1 Kontunaga yang teridentifikasi mengalami kemandirian belajar rendah sebanyak 42 siswa pada tahun ajaran 2022/2023. Sampel penelitian sebanyak 24 siswa dengan klasifikasi 12 orang siswa sebagai kelompok eksperimen dan 12 orang siswa sebagai kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala kemandirian belajar dan Observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan menggunakan t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Gambaran tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga sebelum diberikan konseling naratif berada pada kategori “rendah” dan setelah diberi perlakuan berupa konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada kategori “tinggi”. (2) Pelaksanaan konseling naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga dilaksanakan 6 kali pertemuan secara bertahap: (a) Pemberian informasi, (b) Mengingat narasi (recalling narratives), (c) Mengobjektifkan narasi (objectifying narratives), (d) Mensubjektifkan narasi (subjectifying narratives), (e) Memetaforisasikan narasi (metaphorizing narratives), dan (f) Memproyeksikan narasi (projecting narratives). Selama pelaksanaan setiap tahap konseling naratif, siswa menunjukkan partisipasi yang berada pada kategori tinggi, (3) Penerapan konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga.

Kata Kunci: Kemandirian belajar dan Konseling naratif

PENDAHULUAN

Kemandirian dalam belajar adalah aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Hurlock (Dedyerianto, 2020) menyatakan bahwa kemandirian belajar adalah perilaku siswa dalam mewujudkan tujuan belajar yang ingin dicapainya dengan tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain itu dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Menurut Slameto (Damayanti & Anando, 2021) “Kemandirian Belajar adalah belajar yang dilakukan dengan sedikit atau sama sekali tanpa bantuan dari pihak luar. Kemandirian akan membentuk rasa percaya diri, berani, tanggung jawab dan kreatif pada diri siswa. Kemandirian dalam belajar merupakan syarat mutlak bagi siswa guna mencapai hasil yang memuaskan, hal ini dapat dimengerti karena kegiatan belajar merupakan tanggung jawab dari siswa itu sendiri.

Ilyas & Wiryosutomo (2022) mengemukakan kemandirian belajar salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik. Kemandirian belajar tampak dalam usaha untuk menyadari serta memilih tujuan belajar, keteraturan dan kedisiplinan dalam belajar, kritis dan taktis dalam metode serta saran, percaya diri dan optimis terhadap hasil yang diperoleh, bersikap realistis dan tanggung jawab.

Sa’adah (2021) mengemukakan kemandirian siswa dalam belajar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi dipengaruhi berbagai faktor diantaranya, motivasi, minat belajar, sikap anak yang diterima dari keluarga khususnya orang tua dan lingkungan sekitar.

Fenomena kemandirian belajar Siswa di Indonesia memiliki kemandirian belajar yang tergolong kurang baik (Sriyono, 2015). Berdasarkan dari hasil penelitian Sriyono pada tahun 2015 di wilayah Jakarta Selatan bahwa kemandirian belajar siswa memiliki golongan rendah dengan rata-rata 53, 54 %, mengemukakan kemandirian siswa dalam belajar tidak terbentuk dengan sendirinya tetapi dipengaruhi berbagai faktor diantaranya, motivasi, minat belajar, sikap anak yang diterima dari keluarga khususnya orang tua dan lingkungan sekitar (Sriyono, 2015).

Fenomena mengenai rendahnya kemandirian belajar pada siswa juga terdapat di SMA Negeri 1 Kontunaga. Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 15 September 2022 di SMA Negeri 1 Kontunaga, diperoleh hasil observasi yaitu menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kemandirian belajar yang rendah, dimana kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa ditunjukkan melalui kurang percaya diri, tidak berinisiatif, tidak disiplin, kurang bertanggung jawab, dan kurang motivasi ditandai dengan perilaku siswa yang cenderung cepat menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit sehingga harus mencontek, baik pada saat ulangan maupun pada saat pengerjaan tugas lainnya. Merasa terbebani dengan tugas yang diberikan sehingga cenderung membolos atau pulang sebelum waktunya.

Selain itu untuk menguatkan hasil observasi, peneliti membagikan inventori awal tentang kemandirian belajar yang rendah dimana diperoleh hasil: siswa yang teridentifikasi mengalami kemandirian belajar yang rendah berjumlah 42 orang dari kelas X1- A: 10 orang, X2-B: 6 orang, X3-C: 10 orang, X4-D: 9 orang dan X5-E: 7 orang. Begitupun wawancara yang dilakukan dengan guru BK SMA Negeri 1 Kontunaga yang membenarkan bahwa dikelas tempat pembagian angket, cenderung siswa mengalami kemandirian belajar yang rendah, ditandai dengan dengan kurang bertanggung jawab, kurang inisiatif dan motivasi yang rendah.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 1 Kontunaga untuk menangani masalah kemandirian belajar, seperti tindakan preventif dengan memberikan layanan bimbingan dan tindakan kuratif dengan pemberian konseling individual maupun konseling kelompok, namun dalam pelaksanaannya belum optimal, dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Selain itu masih guru BK hanya menerapkan konseling dengan pendekatan kontemporer dalam menangani masalah dan kebutuhan siswa.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru BK diperoleh informasi bahwa guru

BK mengatasi masalah siswa berdasarkan penyebab dan sumber masalahnya. Penyebab tersebut umumnya berasal dari lingkungan sekitar siswa sehingga langkah yang digunakan oleh guru BK adalah dengan memberikan bantuan berupa pembentukan perilaku baru. Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, disimpulkan bahwa guru BK menekankan pada pendekatan konseling yang berbasis pada pengarahan saja (konseling direktif). Guru BK belum pernah mencoba menggunakan pendekatan atau alternatif lain dalam mengatasi masalah yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu peneliti mengajukan alternatif konseling yang berbasis pada pengaturan diri dalam belajar.

Kemandirian belajar rendah yang dialami siswa tentunya akan menghambat tugas perkembangan mereka karena tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya dan tidak mampu mengelola belajarnya dengan baik. Ketidakmampuan tersebut akan berdampak pada prestasi belajar siswa dan dapat membuat siswa tinggal kelas. Maka dari itu, selaku guru pembimbing yang ingin melihat tumbuh kembang pribadi dan belajar anak perlu memberikan treatment yang sesuai dengan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Oleh karena itu, maka peneliti menggunakan sebuah proses konseling yang berkaitan dengan pemberian tanggung jawab kepada konseli melalui konseling realitas dengan teknik konseling Naratif. (Ahmad, 2022) Salah satu pendekatan konseling yang berbasis pada kognitif dan humanistic adalah teknik konseling naratif (narrative counseling) yang dikembangkan oleh Epston dan White. Konseling naratif merupakan metode konseling yang memandang semua masalah yang terjadi pada diri seseorang disebabkan karena seseorang membentuk cerita negatif di dalam dirinya. Selain itu konseling naratif merupakan teknik yang berfokus pada pembentukan cerita hidup seseorang menjadi lebih positif sehingga mampu membangun persepsi diri yang positif.

Sejalan dengan itu menurut White (Corey, 2016) bahwa penerapan konseling naratif sangat bermanfaat dan memiliki tujuan agar individu mampu membangun makna hidup dalam cerita/kisah interpretatif, yang kemudian diperlakukan sebagai "kebenaran." Karena kekuatan narasi budaya yang dominan, akan membentuk individu cenderung terhadap peluang kehidupan individu. Azizah & Purwoko (2017) mengemukakan konseling naratif bertujuan untuk membantu konseli dalam mengidentifikasi dan membentuk kembali persepsi tentang dirinya yang ditulis ulang secara kreatif untuk hidup yang lebih positif bagi penderita gangguan komunikasi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Silmi, 2014) dengan judul Penerapan Konseling Naratif untuk Meningkatkan Self-efficacy dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas di SMP Negeri 3 Polewali Kab. Polman Tahun 2014. Hasil penelitian dengan menunjukkan (1) Self-efficacy dan kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas sebelum pemberian konseling naratif berada pada kategori rendah dan setelah penerapan konseling naratif berada pada kategori tinggi; (2) Penerapan konseling naratif dapat meningkatkan self- efficacy belajar siswa dalam mengerjakan tugas; (3) Penerapan konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam mengerjakan tugas.

Dalam penerapan konseling naratif dengan melalui lima tahapan. Hal ini sesuai dengan pendapat Goncalves (McLeod, 2015) yaitu; Pertama, Mengingat narasi (recalling narratives) dimana siswa akan menuliskan narasi/cerita hidupnya baik positif maupun negatif secara prototipe (tidak memanipulasi); Kedua, Mengobjektifkan narasi (objectifying narratives), dimana siswa akan menceritakan kembali narasi yang mereka bangun dan melihat secara objektif masalah yang mereka hadapi; Ketiga, Mensubjektifkan narasi (subjectifying narratives), dimana siswa akan latihan tentang bagaimana masalah itu bersumber dari persepsi negatif yang kita bangun sendiri (oleh konselor); Keempat, Metafrasi narasi (metaphorizing narratives), siswa akan membangun cerita/narasi hidup mereka menjadi lebih positif; dan Kelima, Memproyeksikan narasi (projectiving narratives), dimana siswa akan menuliskan langkah-langkah konkrit apa yang akan mereka laksanakan untuk mewujudkan cerita baru/narasi yang mereka telah bangun Dengan konseling naratif individu mampu membangun makna hidup dalam cerita interpretatif,

yang kemudian diperlakukan sebagai "kebenaran." Karena kekuatan narasi budaya yang dominan, sehingga kemandirian belajar yang rendah dapat ditingkatkan dengan membuat narasi yang positif terhadap diri individu dalam belajar. Maka penting untuk diteliti konseling naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan penelitian eksperimen murni (true experimental design). Menurut Pandang dan Anas (2019: 84) True experimental design merupakan rencana penelitian eksperimen yang meneliti tentang kemungkinan sebab akibat antara perlakuan terhadap variabel terikat tertentu, yang melibatkan kelompok yang diberi perlakuan (kelompok eksperimen) dan kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) lalu membandingkan antara keduanya. Penelitian eksperimen murni adalah rancangan penelitian berusaha secara penuh mengontrol seluruh faktor yang diduga dapat mengganggu validitas internal proses penelitian, sehingga hasilnya dapat dipercaya dan menyakinkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kemandirian Belajar Pada Kelompok Eksperimen

Tingkat kemandirian belajar pada kelompok eksperimen diperoleh berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 3 Juli 2023, terhadap 12 siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga. Berikut ini disajikan data tingkat kemandirian belajar siswa, hasil pretest dan posttest yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase dengan berdasarkan data penelitian pada daftar lampiran.

Tabel 1 Data Tingkat Kemandirian Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga
Kelompok Eksperimen Pretest dan Posttest

Interval	Kategorisasi	Kelompok Penelitian Eksperimen			
		pretest		posttest	
		F	%	F	%
96-112	Sangat Tinggi	-	-	6	50 %
79-95	Tinggi	-	-	6	50 %
62-78	Sedang	-	-	-	-
45-61	Rendah	10	83,33%	-	-
28-44	Sangat Rendah	2	16,66%	-	-
	Jumlah	12	100%	12	100%

Sumber: Hasil Skala Kelompok Eksperimen

Data di atas menjelaskan bahwa gambaran umum tentang tingkat kemandirian belajar siswa untuk kelompok eksperimen. Pada saat pretest, tidak ada responden atau 0 persen siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar pada kategori sangat tinggi atau berada pada interval 96-112, kategori tinggi atau berada pada interval 79-95 dan kategori sedang atau berada pada interval 62-78. Terdapat 10 (sepuluh) responden atau 83,33% responden berada pada kategori rendah atau interval 45-61.

Terdapat 2 (dua) responden atau 16,66% yang berada pada kategori sangat rendah yang berada pada interval 28-44. Rendahnya tingkat kemandirian belajar siswa dapat ditandai dengan gejala: tidak percaya diri, tidak mampu berinisiatif, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan

kurang memiliki motivasi.

Hasil posttest menunjukkan setelah diberikan perlakuan berupa konseling naratif, tingkat kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan. Terdapat 6 (enam) responden atau 50% responden yang berada pada kategori tinggi atau berada pada interval 79 – 95, terdapat 6 (enam) responden atau 50% responden yang berada pada kategori sangat tinggi atau berada pada interval 96 – 112, dan tidak ada responden pada kategori sangat rendah dengan interval antara 28-44. Tidak ada responden yang berada pada kategori rendah dan sedang.

Data ini membuktikan bahwa responden dominan berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi setelah diberikan perlakuan dengan konseling naratif. Data tersebut menunjukkan peningkatan tingkat kemandirian belajar siswa dari aspek peningkatan kesadaran diri, penguatan motivasi, pengembangan keterampilan problem solving, peningkatan keterlibatan sosial, dan peningkatan kecerdasan emosional. Hasil pretest dan posttest dari kelompok eksperimen dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tabel 2 Kemandirian Belajar Pada Kelompok Eksperimen

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	Eksperimen	52,08	45 – 61	Rendah
<i>Posttest</i>	Eksperimen	95,83	79 – 95	Tinggi

Sumber: Hasil pretest dan posttest

Tabel di atas menunjukkan gambaran umum tentang kemandirian belajar siswa untuk kelompok eksperimen berdasarkan hasil pretest dan posttest. Setelah melakukan perhitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil pretest untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori rendah. Setelah pelaksanaan pretest, kelompok eksperimen diberikan perlakuan atau penanganan berupa konseling naratif dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil posttest untuk kelompok eksperimen berada dalam kategori tinggi.

Kemandirian Belajar Pada Kelompok Kontrol

Berdasarkan hasil pretest yang dilaksanakan pada hari Senin, 3 Juli 2023 terhadap kelompok kontrol maka didapatkan hasil data yang berbeda dengan kelompok eksperimen. Perbedaan data ini dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut yang disajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 3 Data Tingkat Kemandirian Belajar Pada Siswa SMA Negeri 1 Kontunaga

Interval	Kategorisasi	Kelompok Penelitian Eksperimen			
		pretest		posttest	
		F	%	F	%
96-112	Sangat Tinggi	-	-	-	-
79-95	Tinggi	-	-	-	-
62-78	Sedang	-	-	-	-
45-61	Rendah	9	75%	9	75%
28-44	Sangat Rendah	3	25%	3	25%
	Jumlah	12	100%	12	100%

Sumber : Hasil Skala Kelompok Kontrol

Data di atas menjelaskan bahwa gambaran umum tentang tingkat kemandirian belajar di SMA Negeri 1 Kontunaga untuk kelompok kontrol. Pada saat pretest, tidak ada responden atau 0 persen pada kategori sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Terdapat

6 (enam) responden atau 50% berada pada kategori sangat rendah atau berada pada interval 28-44. Kemudian, terdapat 6 (enam) responden atau 50% berada pada kategori rendah atau pada interval 45-61. Tingginya kemandirian belajar siswa ditandai dengan; tidak percaya diri, tidak mampu berinisiatif, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan kurang memiliki motivasi.

Kondisi tersebut menunjukkan perubahan yang tidak berarti pada saat posttest. Pada saat posttest, tidak ada responden atau 0 persen pada kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi. Terdapat 6 (enam) responden atau 50% berada pada kategori rendah atau berada pada interval 45-61. Kemudian, terdapat 6 (enam) responden atau 50% berada pada kategori sangat rendah atau pada interval 28-44. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perubahan yang berarti pada kemandirian belajar siswa pada kelompok kontrol. Hasil pretest dan posttest dari kelompok kontrol dapat dilihat pada daftar lampiran.

Tabel 4 Tingkat Kemandirian Belajar Pada Kelompok Kontrol

Jenis Data	Kelompok	Mean	Interval	Kategori
<i>Pretest</i>	Kontrol	50,91	45 – 61	Rendah
<i>Posttest</i>	Kontrol	50,91	45 – 61	Rendah

Sumber: Hasil pretest dan posttest

Tabel di atas menunjukkan gambaran umum tentang tingkat kemandirian belajar untuk kelompok kontrol berdasarkan hasil pretest dan posttest. Pelaksanaan pretest, kelompok kontrol tidak diberikan perlakuan berupa konseling naratif melainkan diberikan layanan informasi dan dilakukan kembali penghitungan rata-rata skor variabel diperoleh hasil posttest untuk kelompok kontrol tetap berada dalam kategori rendah.

Pembahasan

Kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk belajar secara mandiri tanpa tergantung pada bantuan orang lain. Masalah kemandirian belajar dapat muncul dari berbagai faktor dan memiliki dampak yang signifikan pada proses pendidikan dan perkembangan individu. Menurut Steinberg (Tasaik, 2018) bahwa kemandirian belajar siswa dapat diidentifikasi melalui gejala: 1) tidak percaya diri, kurangnya kepercayaan diri dapat menghambat kemauan siswa untuk mencoba hal baru atau mengambil tantangan akademik. 2) tidak mampu berinisiatif kurangnya inisiatif dapat menyebabkan siswa mengandalkan petunjuk eksternal dan kurangnya eksplorasi dalam pembelajaran. 3) tidak disiplin, kurangnya disiplin dapat mengakibatkan siswa sering teralihkan, sulit berkonsentrasi, dan mengalami kesulitan menyelesaikan tugas. 4) tidak bertanggung jawab, kurangnya tanggung jawab dapat mengarah pada ketidakselesaian dalam mengakui kesalahan dan mengatasi masalah yang muncul dan 5) kurang memiliki motivasi, kurangnya motivasi dapat mengurangi hasrat untuk belajar, menghasilkan hasil yang kurang baik dalam pembelajaran.

Sejalan dengan hasil penelitian (Fajar et al., 2022) bahwa melalui konseling naratif ini, siswa dapat meningkatkan efikasi diri akademik siswa di dalam kelas melalui proses konseling, hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, A. (2021) dan Silmi (2014) yang menyatakan bahwa penerapan konseling naratif dapat meningkatkan efikasi diri siswa.

Konseling naratif adalah pendekatan konseling yang menekankan pada kekuatan narasi atau cerita hidup individu. Dalam konteks pendidikan, ini berarti membantu siswa merangkai cerita positif tentang pengalaman mereka, mengidentifikasi hambatan, dan menemukan solusi berbasis pada kekuatan dan keberhasilan masa lalu mereka. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung siswa dalam memahami diri mereka sendiri dan membangun rasa percaya diri (Corey, 2016).

Peningkatan kemandirian belajar siswa melalui konseling naratif, dapat dilihat dari peningkatan kesadaran diri membentuk konsep diri yang positif membantu siswa memahami kekuatan dan kelemahan mereka melalui refleksi diri. Dengan menyadari potensi mereka, siswa dapat lebih percaya diri dalam mengatasi hambatan belajar (Juwita Sari et al., 2017). Penguatan motivasi yang rendah dengan menekankan pada cerita-cerita positif, konseling naratif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Siswa yang merasa dihargai dan didengar cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Hasil penelitian menunjukkan konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa yang rendah. Keberhasilan ini dilihat dari menurunnya skor tingkat kemandirian belajar setelah dilaksanakannya posttest. terlihat dengan menurunnya skor pada seluruh dimensi atau aspek dari gejala kemandirian belajar siswa yang rendah, dilihat dari gejala-gejala tidak percaya diri, tidak mampu berinisiatif, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, dan kurang memiliki motivasi.

Keberhasilan konseling naratif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa karena siswa memiliki pemahaman yang mendalam dengan proses siswa diajak untuk merenungkan masalah mereka dan menceritakan cerita lengkapnya kepada konselor. Konselor mendengarkan dengan empati dan bertanya pertanyaan terbuka untuk memahami konteks masalah dengan lebih baik. Manfaat yang diperoleh yaitu siswa merasa didengar dan dipahami sepenuhnya, yang membantu mereka mendapatkan wawasan baru tentang masalah yang mereka hadapi.

Siswa diajak untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya, dalam prosesnya siswa diajak untuk merenungkan momen-momen dalam hidup mereka ketika mereka merasa kuat atau berhasil mengatasi tantangan, manfaatnya dengan mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya mereka, siswa merasa lebih percaya diri dan berdaya untuk menghadapi masalah yang ada.

Siswa dapat menginternalisasi masalahnya, dalam prosesnya masalah dianggap sebagai entitas eksternal atau "masalah terpisah" dari diri siswa. Siswa diberdayakan untuk melihat masalah sebagai sesuatu yang dapat mereka hadapi dan atasi, sehingga siswa tidak merasa terdefinisi oleh masalah mereka, yang mengurangi rasa putus asa dan membantu mereka melihat bahwa masalah dapat dipecahkan.

Konseling naratif mengarahkan siswa menyusun solusi bersama, siswa diajak untuk merancang cerita tentang bagaimana mereka ingin hidup tanpa masalah yang ada. Siswa dan konselor bekerja sama untuk menciptakan rencana tindakan untuk mencapai tujuan sehingga siswa merasa berdaya untuk mengambil langkah-langkah konkret menuju penyelesaian masalah, dan merasa didukung dalam proses konseling.

Poin terakhir keberhasilan konseling naratif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa adalah penguatan identitas positif, dimana siswa diberdayakan untuk merangkai cerita tentang momen-momen keberhasilan dan kekuatan pribadi mereka, memperkuat identitas positif mereka, sehingga dengan memfokuskan pada aspek positif, siswa merasa lebih percaya diri dan siap menghadapi masalah-masalah mendatang.

Hasil yang berbeda yang diperoleh pada kelompok kontrol, tingkat kemandirian belajar siswa yang rendah pada saat pretest berada pada kategori rendah dan tidak mengalami perubahan yang signifikan pada pengukuran posttest. Kelompok kontrol tidak mengalami perubahan karena tidak diberikan perlakuan berupa konseling naratif, kelompok kontrol hanya diberikan layanan konseling kelompok mengenai tingkat kemandirian belajar yang dialami dan tetap berada pada pengawasan peneliti selama penelitian berlangsung. Fungsi dari kelompok kontrol sebagai pembandingan dari kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa konseling naratif untuk menilai signifikansi perubahan yang terjadi setelah pemberian treatment konseling naratif.

Analisis data menunjukkan adanya penurunan kategori pada kelompok yang diberikan perlakuan yaitu kelompok eksperimen dari kategori rendah nilai mean 52,08 dengan interval 45-61 dapat ditingkatkan ke kategori tinggi nilai mean 95, 83 dengan interval 79-95. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terjadi perubahan kategori atau dalam artian tetap dengan nilai pretest 50,91 dan posttest 50,91 yang berada pada interval 45-61 kategori rendah. Selanjutnya, kondisi ini tergambar dengan jelas pada hasil uji hipotesis yang menunjukkan bahwa penerapan konseling naratif berpengaruh positif dalam meningkatkan kemandirian belajar di SMA 1 Kontunaga. Indikator keberhasilan penerapan konseling naratif ditentukan pada keaktifan siswa selama mengikuti kegiatan dan siswa mampu berkomitmen untuk menerapkan setiap strategi dengan baik.

Uji t menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara siswa yang mendapatkan perlakuan

konseling naratif dan yang tidak. Hipotesis nihil (H0) dinyatakan ditolak dan menerima hipotesis kerja (H1). Hasil ini mengarahkan pada kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara siswa yang menerima perlakuan konseling naratif dan yang tidak menerima perlakuan dengan konseling naratif terhadap masalah kemandirian belajar siswa yang rendah.

Pengaruh penerapan konseling naratif dapat diketahui dengan melihat perbedaan mean score kedua kelompok. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata nilai kelompok eksperimen memperoleh nilai rendah kemudian meningkat ke kategori tinggi, yang diartikan sebagai perubahan berarti terhadap kemandirian belajar siswa. Hal yang berbeda dengan kelompok yang tidak mendapat perlakuan dengan konseling naratif atau kelompok kontrol. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa nilai rata-rata tetap pada kategori rendah. Nilai rendah ini diartikan tidak ada perubahan berarti terhadap kemandirian belajar siswa yang rendah.

Berdasarkan uraian proses ini, maka dapat dikatakan bahwa pelaksanaan konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa dan hal tersebut menjadi sebuah solusi dalam layanan bimbingan konseling di sekolah untuk membantu mengatasi kemandirian belajar siswa yang rendah dengan melakukan konseling naratif.

SIMPULAN

Hasil penelitian tentang pelaksanaan konseling naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga adalah sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga sebelum diberikan konseling naratif berada pada kategori “rendah” dan setelah diberi perlakuan berupa konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa pada kategori “tinggi”.
2. Pelaksanaan konseling naratif untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga dilaksanakan 6 kali pertemuan secara bertahap: (1) Pemberian informasi, (2) Mengingat narasi (recalling narratives), (3) Mengobjektifkan narasi (objectifying narratives), (4) Mensubjektifkan narasi (subjectifying narratives), (5) Memetaforisasikan narasi (metaphorizing narratives), dan (6) Memproyeksikan narasi (projecting narratives). Selama pelaksanaan setiap tahap konseling naratif, siswa menunjukkan partisipasi yang berada pada kategori tinggi.
3. Penerapan konseling naratif dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa di SMA Negeri 1 Kontunaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Y. (2022). Volume 02, Number 01 June 2021. WASATHIYAH (Moderasi Beragama) Dalam Perspektif Quraish Shihab, 03(01), 71.
- Amdani Sarjun. (2017). *Konseling naratif Untuk Mengembangkan Regulasi Diri (Self Regulation) Siswa SMA Kota Bandar Lampung*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Azizah, A., & Purwoko, B. (2017). Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori dan Praktik Konseling. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya*, 7(2), 1–7. <https://core.ac.uk/download/pdf/230614535.pdf>
- Corey, G. (2016). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, ed. By Marquita Flemming. Refika Aditama.
- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran Guru Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52–59. <https://doi.org/10.53696/27219283.59>
- Dedyerianto. (2020). Pengaruh internet dan media sosial terhadap kemandirian belajar dan hasil belajar siswa. *Al-TA'DIB*.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Remaja Rosdakarya.

- Fajar, F., Sinring, A., & Fadhilah Umar, N. (2022). Pengembangan Media Daily Journal Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas Development of Narrative Counseling Daily Journal Media to Improve Academic Self-Efficacy of High School Students. *Journal of Art Humanity & Social Studies*, vol.2 No.6, 2022(3), 1–14.
- Ilyas, M. M., & Wiryosutomo, H. W. (2022). Studi Kemandirian Belajar Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal BK Unesa*, 12(2), 727–742.
- Jannati. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar dan Disiplin terhadap Kemandirian Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI IPS di SMA Negeri 11 Kota Kediri. *Bimbingan Dan Konseling*.
- Juwita Sari, W., Edy, P., & Muhammad, J. (2017). Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 44–48.
- McLeod. (2015). Pengantar Konseling: Teori dan Studi Kasus. Kencana.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Mulyana, A. (2020). Pengertian kemandirian belajar siswa dan faktor yang mempengaruhinya. <https://ainamulyana.blogspot.com/2016/01/pengertian-kemandirian-belajadan.html?m=1>
- Rahayu. (2019). Pengaruh kemandirian belajar, minat belajar, disiplin belajar dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 212–221. <https://doi.org/10.21831/socia.v15i2.22680>.
- Sa'adah, A. (2021). Korelasi Kemandirian Belajar saat Pandemi Covid-19 terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Kelas XI pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN *JEID: Journal of Educational Integration and ...*, 1(1), 35–51. <https://embada.com/index.php/jeid/article/view/82%0Ahttps://embada.com/index.php/jeid/article/download/82/42>
- Samuel T. Gladding. (2019). *KONSELING Profesi yang Menyeluruh* (edisi keen). PT Indeks.
- Silmi, S. (2014). Penerapan Konseling Naratif untuk Meningkatkan Self-efficacy dan Kemandirian Belajar Siswa dalam Mengerjakan Tugas di SMP Negeri 3 Polewali Kab.Polman.
- Sriyono, H. (2015). *Bimbingan dan Konseling Belajar bagi Siswa di Sekolah*. Rajawali Per.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (edisi kedua). Alfabeta, CV.
- Tasaik. (2018a). Peran Guru dalam Meningkatkan kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Impres Semberpasi. *Jurnal Metodik Didaktik*, 14(1), 45.
- Tasaik, L. (2018b). Peran Guru dalam Meningkatkan kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V SD Impres Semberpasi. *Jurnal Metodik Didaktik*, 14(31), 45–50.
- Tirtarahardja, U. & Sulo, S. L. (2005). *Pengantar Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Widya Juwita. (2017). Konseling Naratif untuk Meningkatkan Konsep Diri. *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Negeri Semarang*, 6.
- Yusuf, S. (2016). *Konseling Individu Konsep Dasar dan Pendekatan*. PT Refika Aditama.